

PENDIDIKAN *GENDER AWARENESS*

**Peran Keluarga dalam Menanamkan Kesadaran Gender di Gereja
Toraja Jemaat Balandai Klasis Kota Palopo**



TESIS

**Diajukan kepada program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri
(IAKN) Toraja sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Kristen (M. Pd)**

**FEBRIANI UPA'
200201123**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2022**

ABSTRAK

Pendidikan Gender Awareness: Peran Keluarga dalam Menanamkan Kesadaran Gender di Gereja Toraja Jemaat Balandai merupakan tulisan yang dilatarbelakangi adanya ketimpangan gender yang terjadi dalam keluarga. Realitas ketimpangan gender menimbulkan ketidakadilan gender dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga khususnya dalam menanamkan kesadaran gender di lingkup gereja Toraja Jemaat Balandai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan memanfaatkan teori pedagogis feminis menurut bell hooks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga belum secara maksimal menanamkan kesadaran gender. Adanya pengajaran yang masih mengandung nilai-nilai seksis yang ditanamkan pada anak laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai seksisme yang ditanamkan tak lain merupakan hasil budaya patriarki yang melanggeng dan mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan keluarga. Teori bell hooks memberikan sumbangsih bagaimana menanamkan kesadaran gender dalam keluarga melalui metode dialektika. Sebuah ruang belajar dengan dialog tanpa hirarki dalam keluarga.

Kata Kunci: Sadar gender, Pendidikan, bell hooks, Keluarga.

ABSTRACT

Gender Awareness Education: The Role of Family in Instilling Gender Awareness in the Balandai Congregation of the Toraja Church is a thesis prompted by gender disparity in the family. The fact of gender inequality creates inequity between genders within the family. This study seeks to examine the family's function in the Toraja Jemaat Balandai church, particularly in terms of fostering gender consciousness. According to bell hooks, this study employs a qualitative method with a phenomenological approach and feminist pedagogical philosophy. The findings demonstrated that families have not optimally instilled gender consciousness. There is still instruction that instills sexist values in both males and girls. The taught sexist values are the outcome of a patriarchal society that is reinforced and deeply rooted in the context of family life. bell hooks' idea helps to the dialectical method for instilling gender consciousness in families. A space for family learning in which there is no hierarchy in the dialogue.

Keywords: Gender awareness, Education, bell hooks, Family

KATA PENGANTAR

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

(Filipi 4:6)

Segala puji, hormat dan syukur hanya bagi Allah Tritunggal pemilik kehidupan ini atas kasih dan kemurahan-Nya kepada Penulis sehingga tesis dengan judul “Pendidikan Gender Awareness: Peran Keluarga dalam Menanamkan Kesadaran Gender di Gereja Toraja Jemaat Balandai Klasis Kota Palopo” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa perjalanan menempuh pendidikan di IAKN (Institut Agama Kristen Negeri) Toraja ini tidaklah mudah menyelesaikan studi pada program Pascasarjana di IAKN Toraja. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, terdapat berbagai kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan tulisan yang lebih baik lagi.

Tak lupa juga penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada setiap pihak yang telah memberikan dukungan dan batuan dalam penyelesaian tulisan ini, baik secara moril dan materil. Dengan penuh kerendahan hati Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th selaku Rektor IAKN Toraja.

2. Bapak Dr. I Made Suardana, M.Th selaku Direktur Pascasarjana IAKN Toraja.
3. Bapak Dr. Yonatan Sumarto, M.Th selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAKN Toraja.
4. Bapak Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th dan Bapak Dr. Kristian H.P. Lambe', S.T, M.M, M.Si selaku dosen pembimbing I dan II yang mendampingi dan memberikan arahan selama proses penyelesaian tesis.
5. Bapak Dr. I Made Suardana, M.Th dan Bapak Dr. Setrianto Tarrapa', M.Pd.K. selaku dosen penguji I dan II yang mengarahkan selama proses ujian proposal dan tesis.
6. Segenap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama menjalani pendidikan di IAKN Toraja.
7. Kepada Yohanes Krismantyo Susanta selaku teman hidup dan buah hati Yofita Kristeva Susanta Upa' yang mendampingi dan memberikan dukungan kepada penulis.
8. Kepada kedua orangtua penulis, Bapak Leon Upa Petrus dan Debora Paulina yang mendukung dan memotivasi baik secara moril maupun materil.

9. Kepada saudara Penulis, Christiani Upa', Donny, Afnerius Upa', Diasti Upa', Conelia, dan Jessica yang membantu dan memberikan dukungan kepada penulis selama masa studi.
10. Kepada sahabat-sahabat Penulis, Meriati Milda, Yiska Leban, Agustina, Heppy, dan Bernike yang telah membantu dan memotivasi penulis.
11. Segenap warga Gereja Toraja Jemaat Balandai yang telah membantu serta memberikan dukungan dan perhatian kepada Penulis selama melaksanakan praktikum dan penelitian lapangan sebagai tugas akhir Penulis dalam menyelesaikan studi di IAKN Toraja.
12. Segenap rekan-rekan Pascasarjana Angkatan 2020 khususnya Jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang telah bersama-sama menimba ilmu di IAKN Toraja.
13. Semua pihak yang telah membantu Penulis baik dari segi moril maupun materil. Seluruh bantuan yang telah diberikan dalam bentuk apapun, akan menjadi dorongan kepada Penulis untuk terus mengucapkan syukur kepada-Nya.

Akhir kata, Penulis dengan segala kerendahan hati terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan tesis ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Tana Toraja, 01 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Akademis	11
2. Manfaat Praktis	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Landasan Teori	15
1. Keluarga	15
2. Teori Gender	16
3. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	19
4. Budaya Patriarki dan Ketidakadilan Gender	28
5. Pendidikan Gender Awareness	39
6. Pedagogi Feminis Menurut Bell Hooks	44
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Subjek Penelitian/Informan	52
D. Jenis Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	56
H. Jadwal Penelitian.....	57

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS	57
A. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian	57
1. Pandangan tentang Posisi dan Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga	59
2. Pembagian Peran Gender dalam Keluarga	60
3. Pembagian Pekerjaan Rumah Bagi Anak Laki-Laki dan Perempuan	67
4. Pengajaran Kepada Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga.....	70
5. Pemahaman Keluarga Tentang Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dari Perspektif Budaya.....	72
6. Pola Komunikasi dalam Keluarga	74
B. Analisis	76
1. Peran Keluarga dalam Menanamkan Sadar Gender di Gereja Toraja Jemaat Balandai	76
2. Kedudukan dan Posisi Perempuan dan Laki-Laki	83
3. Dialektika Bell Hooks sebagai Usaha Menanamkan Sadar Gender dalam Keluarga di Gereja Toraja Jemaat Balandai.....	91
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
DAFTARPUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	
Pedoman Wawancara	
Pedoman Observasi	
Jadwal Penelitian	
Tabel Daftar Informan	
Dokumentasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera merujuk kepada sebuah kondisi di mana setiap manusia laki-laki dan perempuan hidup dalam situasi dan relasi yang sehat, adil dan setara. Selain itu kebutuhan, hak, serta kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan terpenuhi dan dapat diakses baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini kemudian merujuk konsep dan pengertian dari kesetaraan dan keadilan gender. Keadilan gender diartikan sebagai suatu proses dan perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan.¹ Kesetaraan dan keadilan gender menjadi salah satu tujuan pemerintah melalui instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan (PUG) dalam berbagai sektor.² Perintah Presiden mengenai PUG merupakan respon Indonesia atas hasil Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Oleh karena itu, segala bentuk usaha dan upaya dilakukan untuk mencapai kesetaraan dan

¹ Rudi Aldianto, Jasruddin dan Hidayah Quraisyah, "Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa", *Jurnal Equilibrium* 3, no.1 (Mei: 2015).

² kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1374/pentingnya-keadilan-dan-kesetaraan-gender-di-indonesia (diakses pada tanggal 12 Oktober 2022).

keadilan gender dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk di dalam keluarga.

Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga tampak dari relasi yang adil dan sehat antar anggota keluarga. Adanya perlakuan yang adil bagi laki-laki dan perempuan dalam menjalankan fungsi dan peran dalam keluarga. Pola relasi dalam keluarga yang adil dan setara menjunjung tinggi kemitraan gender (*gender partnership*)³, di mana adanya kerjasama secara adil dan setara antara suami dan istri serta anak laki-laki dan anak perempuan. Selain itu konsep keluarga yang setara dan adil gender tampak dalam pembagian peran suami dan istri dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan di keluarga. Berlaku adil terhadap antar anggota keluarga penting untuk dilakukan mengingat bentuk ketidakadilan gender banyak terjadi di ranah keluarga.

Persoalan gender bukanlah persoalan yang baru belakangan bermunculan, melainkan hal ini sudah ada sejak lama. Perbincangan mengenai gender menjadi perbincangan yang tidak pernah ada habisnya, bahkan kini banyak diperbincangkan akibat banyaknya peristiwa dan kasus-kasus yang terjadi karena adanya bias gender yang selama ini terjadi di tengah masyarakat. Menurut Mansour Fakih sebagaimana yang dikutip oleh Aminah, bias gender kemudian melahirkan ketidakadilan

³ Siti Ro'fiah, "Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender," *Muwazah* 7, no.2 (Desember: 2015).

gender (*gender inequalities*) yang banyak terjadi dan berkembang.⁴ Ketidakadilan gender yang banyak terjadi di tengah masyarakat diakibatkan adanya subordinasi dan marginalisasi yang kerap kali dialami, khususnya oleh perempuan.⁵ Hal ini kemudian terwujud dalam bentuk diskriminasi terhadap perempuan, kekerasan di ranah privat maupun publik, pelecehan seksual dan kasus-kasus lainnya yang menempatkan perempuan sebagai korban akibat dari bias gender dalam masyarakat.

Ketidakadilan gender sudah sejak lama terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia ketidakadilan gender banyak terjadi pada perempuan pada masa penjajahan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan berada pada posisi yang direndahkan dan terpinggirkan. Perempuan menjadi pihak yang tunduk kepada kekuasaan patriarki baik secara personal maupun secara struktural negara.⁶ Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, perempuan dijadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang bertugas di Indonesia.⁷ Selain pada masa penjajahan perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan kecuali berasal dari keluarga bangsawan.

⁴Aminah, "Gerak Muslimah di Antara Maraknya Feminisme dan Isu Radikalisme: Analisis Pedagogi," *Jurnal An-Nisa' XI, no.2* (Desember 2018):423.

⁵Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial," *Jurnal Ijous: Indonesia Journal of Gender Studies 1, no.2* (2020):10.

⁶ Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia," *Social Work Jurnal 7, no.1*: 72.

⁷ Ibid.

Tingkat bias gender serta banyaknya kasus-kasus diskriminasi yang terjadi khususnya di Indonesia tidak dapat diabaikan begitu saja dan terus menerus terjadi, sebaliknya hal ini justru menjadi perhatian semua pihak sebagai langkah awal usaha preventif tindak diskriminasi berbasis gender. Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, saat ini Indonesia berada di peringkat 101 dari 156, berdasarkan data *Global Gender Gap* 2021 yang menunjukkan bahwa di Indonesia kesetaraan gender masih menjadi masalah bersama, oleh karena itu diperlukan perhatian serta kepedulian dari pihak pemerintah juga masyarakat.⁸

Bias gender menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender seperti *marginalisasi, subordinasi, stereotype, double burden*, dan kekerasan terhadap perempuan.⁹ Gender sendiri seringkali disalahartikan oleh sebagian orang, yang menyamakan arti gender dengan seks. Gender merupakan bentukan masyarakat (*nurture*) yang membedakan antara peran dan sifat laki-laki dan perempuan, sedangkan seks (jenis kelamin) merupakan keadaan biologis seseorang yang dibawa sejak lahir (*nature*), yang diciptakan Tuhan.¹⁰ Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa

⁸<https://nasional.kompas.com/read/2021/10/13/12391921/menteri-pppa-indonesia-peringkat-101-dari-156-dalam-hal-gender-gap> (diakses pada tanggal 22 Februari 2022).

⁹Zakaria J. Ngelow, *Perkawinan, Keadilan Gender, dan KDRT dalam Pernikahan Kristen: Dalam Perspektif Keadilan Gender dan Kesetaraan Gender*, peny. Lusya Palulungan, et.al (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 169.

¹⁰Danik Fujiati, "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis", (Juli 2014): 35.

gender sebagai konsep budaya dalam memberikan perbedaan (*distinction*) mengenai peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.¹¹

Pemahaman-pemahaman yang telah dipaparkan di atas lahir dari konsep dan latar belakang budaya yang menjadi sumber dari munculnya berbagai pemahaman mengenai gender yang diyakini oleh masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Pemahaman keliru mengenai gender bahkan masuk ke semua aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, agama, politik dan lain-lain.

Dalam kehidupan keluarga di Indonesia masih begitu banyak praktik bias gender yang terjadi. Hal ini dibuktikan masih banyaknya keluarga yang menerapkan praktik bias gender seperti memberlakukan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan khususnya dalam pembagian tugas. Anak perempuan secara khusus dibebankan untuk urusan domestik seperti tugas membersihkan rumah seperti menyapu, mencuci, memasak dan lain-lain sedang anak laki-laki bersama dengan ayahnya harus bekerja di kebun atau di luar rumah. Selain itu, adanya konsep pola asuh orangtua yang melabeli dan memperlakukan anak laki-laki dan perempuan itu berbeda, seperti anak perempuan itu lemah

¹¹Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 20.

lembut, cengeng, dan manja. Sedangkan untuk anak laki-laki lebih bersifat kuat, aktif, dan percaya diri.

Hal tersebut akibat terbentuknya pola pikir dan sikap yang bias gender sedari kecil yang kemudian membentuk karakter anak ketika beranjak dewasa. Tak heran jika sekarang ini KDRT serta kekerasan seksual di kalangan anak banyak terjadi. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, sepanjang tahun 2020 terdapat 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, di antaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, di mana yang menjadi korban lebih banyak yaitu anak perempuan.¹² Sementara itu di Palopo, menurut Kapolres Palopo yaitu AKBP Muhammad Yusuf Usman, terdapat sejumlah kejahatan terhadap anak yang terjadi di Kota Palopo sejak tahun 2020 hingga 2021, kasus kejahatan terhadap anak semakin tahun meningkat.¹³ Tahun 2020 sejumlah 26 anak menjadi korban dan tahun 2021 meningkat menjadi 36 orang anak, adapun kejahatan atau tindak kriminal yang terjadi seperti kasus penganiayaan, pencabulan, pemerkosaan anak di bawah umur, penculikan anak perempuan hingga perdagangan anak.¹⁴

¹²<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak> (diakses pada tanggal 23 Februari 2022).

¹³<https://koranseruya.com/anak-jadi-korban-kejahatan-di-palopo-meningkat-persetubuhan-11-cabul-lima.html> (diakses pada tanggal 31 Mei 2022).

¹⁴ *Ibid.*

Masalah bias gender juga terjadi dalam lingkup pelayanan gereja, termasuk Gereja Toraja. Sebagai contoh, berdasarkan observasi awal, penulis menemukan kecenderungan orangtua di Gereja Toraja Jemaat Balandai tidak membiarkan anak laki-laki bermain boneka, boneka dianggap hanya untuk anak perempuan dan bola hanya untuk anak laki-laki, kasus lainnya soal dalam memilih baju ataupun barang-barang, orangtua cenderung menghindarkan laki-laki dari pilihan warna baju atau mainan dengan berwarna pink. Warna pink dianggap hanya khusus anak perempuan saja sedangkan anak laki-laki cenderung diarahkan ke warna hitam, abu-abu ataupun coklat. Selain itu dalam hal urusan domestik, perempuan (ibu rumah tangga dan anak perempuan) dan ditempatkan untuk urusan domestik, seperti menyapu, mencuci piring dan mencuci baju sedangkan anak laki-laki dapat memilih pekerjaan rumah yang diinginkan. Sehingga perempuan cenderung dibebankan semua urusan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Selain itu adanya *stereotype* (pelabelan) terhadap anak perempuan dan laki-laki, seperti anak laki-laki itu nakal, kuat, dan susah diatur sedangkan anak perempuan lebih penurut, lembut, cengeng dan lemah.

Hal ini juga terkait erat dengan Gereja Toraja yang berhaluan Calvinis. Hal ini berarti bahwa pengajaran Gereja Toraja tentunya berangkat atau berlandaskan dari ajaran Calvin, termasuk tentang penciptaan laki-laki dan perempuan. Menurut Calvin perempuan

diciptakan lebih rendah dari laki-laki, hal ini membuat perempuan berada dalam posisi kedua dalam hal menentukan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, terlebih dalam urusan kepemimpinan.¹⁵

Berangkat dari masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, maka penulis hendak mengkaji peran keluarga dalam menanamkan kesadaran gender di gereja Toraja jemaat Balandai Klasis Kota Palopo. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam tesis ini penulis akan memanfaatkan teori pedagogis feminis bell hooks. Hal ini perlu dilakukan mengingat pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga. Pendidikan sangatlah penting sebagai sarana dalam mengenalkan nilai-nilai yang adil gender. Pengenalan pengetahuan mengenai sadar gender perlu diterapkan di masyarakat, hal itu hendaknya dimulai dari keluarga. Pendidikan *gender awareness* bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep pemahaman gender yang selama ini beredar di tengah masyarakat merupakan konstruksi sosial dan termanifestasikan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat yang dinilai menuai sejumlah problematika.¹⁶ Adanya pendidikan *gender awareness*, masyarakat dapat memahami bahwa konstruksi gender merupakan konstruksi masyarakat

¹⁵Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," (2021): 161.

¹⁶Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender", *Jurnal Analisa Sosiologi* (2021) : 70

yang membedakan peran laki-laki dan perempuan secara berbeda dalam seluruh sektor kehidupan masyarakat, sebuah pemahaman yang keliru bahwa gender merupakan kodrat dari Tuhan.

Oleh karena itu melalui pendidikan berbasis gender awareness, masyarakat diharapkan dapat memahami dengan benar dan tepat mengenai konsep gender yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan gender awareness merupakan pendidikan yang tidak mengandung bias gender melainkan nilai kesetaraan menjadi konsep pendidikan ini. Pendidikan harus dimulai dari dalam keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat dan sekaligus sebagai tempat pertama dan utama pendidikan bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Menurut Ezra Tari dan Talizaro Tafonao sebagaimana yang dikutip oleh Agnes dan Iky mengemukakan bahwa bentuk pengajaran dalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan karakter, emosi dan perilaku positif.¹⁷

Oleh karena itu, penulis hendak mengkaji dan menganalisis topik tersebut lewat proposal tesis dengan judul Pendidikan Berbasis Gender Awareness: Peran Keluarga dalam Menanamkan Kesadaran Gender di Gereja Toraja Jemaat Balandai Klasis Kota Palopo.

¹⁷Agnes Thilova Makanuay dan Iky Sumarthina Prayitno, "Pendidikan Kristen dari Orangtua Berbasis Kesetaraan Gender bagi Remaja Suku Kayubatu", *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no.1 : 38.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, maka yang menjadi fokus masalah yaitu bagaimana peran keluarga dalam menanamkan kesadaran gender di Gereja Toraja Jemaat Balandai berdasarkan teori pedagogi feminis Bell Hooks.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan focus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan kesadaran gender di Gereja Toraja Jemaat Balandai Klasis Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk menganalisis peran keluarga dalam menanamkan kesadaran gender di Gereja Toraja Jemaat Balandai Klasis Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Karya tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi mahasiswa IAKN Toraja khususnya bagi mata kuliah Gender di tingkat S1 dan mata kuliah Teologi Feminis di pascasarjana IAKN Toraja. Karya tulis ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan referensi bagi penelitian atau kajian-kajian terkait selanjutnya, sebagai lanjutan dari kajian ini.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi keluarga khususnya di Gereja Toraja Jemaat Balandai dalam rangka memberikan pemahaman mengenai prinsip kesetaraan gender dalam keluarga. Selain itu karya tulis ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih bagi majelis khususnya dalam melaksanakan pelayanan berbasis kesetaraan gender dalam lingkup Gereja Toraja Jemaat Balandai. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Kristen sebagai calon guru Agama Kristen untuk menerapkan pendidikan adil gender bagi peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penulisan karya ini dan membantu penulis dalam penyusunannya agar lebih sistematis dan konsisten, maka berikut adalah sistematikanya.

BAB I Pendahuluan: bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dari latar belakang masalah tersebut penulis fokus penelitian, merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori: topik tentang keluarga, konsep gender, dan pendidikan *gender awareness*.

BAB III Metode Penelitian, penulis memuat rancangan penelitian yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian di Gereja Toraja Jemaat Balandai yakni jenis metode penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan kemudian diinterpretasikan dan dianalisis.

BAB V Penutup: Bagian ini berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.